

**KAMPANYE ISU SOSIAL DAN LINGKUNGAN MELALUI LUKISAN**

**BATIK KONTEMPORER**

(Analisa Semiotika Koleksi *Galeri Batik Leksa Ganesha*)



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Yogyakarta**

**untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun oleh:

**Muhammad Said Sanggabwana**

NIM. 18107030073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2700/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : KAMPANYE ISU SOSIAL DAN LINGKUNGAN MELALUI LUKISAN BATIK KONTEMPORER  
(Analisa Semiotika Koleksi Galeri Batik Leksa Ganesha)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SATD SANGGABUANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030073  
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Mei 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68662b69d22e5

Ketua Sidang

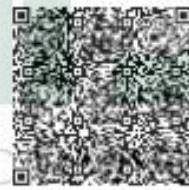
Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED



Valid ID: 68655d49d8e5d

Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si.  
SIGNED



Valid ID: 68638525866ef

Penguji II

Durrotul Masudah, M.A.  
SIGNED



Valid ID: 68663ee916a3e

Yogyakarta, 28 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama Mahasiswa : Muhammad Said Sangga Buana**

**Nomor Induk : 18107030073**

**Program Studi : Ilmu Komunikasi**

**Konsentrasi : Public Relations**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dosen penguji.

Yogyakarta, 05 Mei 2025

**Yang Menyatakan,**



**Muhammad Said Sangga Buana**

**NIM. 18107030073**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



TÜV Rheinland  
**CERT**  
ISO 9001

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**FM/INSK/PRM/05-03/PO**  
**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Said Sangga Buana  
NIM : 18107030073  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KAMPANYE ISU SOSIAL DAN LINGKUNGAN MELALUI LUKISAN BATIK**  
**KONTEMPORER**

**(Analisa Semiotika Koleksi Galeri Batik Leksa Ganesha)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Maret 2025  
**Pembimbing**

**Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si**  
**NIP. 19750307 200604 2 001**

## **ABSTRACT**

*This study examines the role of contemporary batik painting as a medium for social and environmental campaigns through a semiotic analysis of artworks displayed at Leksa Ganesha Batik Gallery using Roland Barthes' theory of semiotics. This research explores how the symbolic, iconic, and indexical signs within batik compositions generate meaning and convey messages about pressing social and environmental concerns. By analyzing the denotative, connotative, and myth meanings embedded in motifs, colors, and patterns, the study reveals how contemporary batik serves as a visual rhetoric for advocacy. The findings indicate that batik painting transcends its traditional aesthetic function, evolving into a communicative tool that bridges cultural heritage with modern activism. This research underscores the potential of contemporary batik as a powerful semiotic medium for raising awareness and fostering discourse on social and environmental issues.*

**Keyword:** *semiotic analysis, Roland Barthes, contemporary batik painting, social issues, environmental issues, visual communication, Leksa Ganesha Batik Gallery, campaign media.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**MOTTO**



**Do Your Best**

**(Lakukan Yang Terbaik)**

**-Angga**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Segala puji dan syukur yang tak terhingga hanya teruntuk Allah SWT, Rabb semesta alam, Dzat Yang Maha Mengatur, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Dengan rahmat, hidayah, inayah, serta karunia-Nya yang tak terputus-putuslah, skripsi ini, yang merupakan puncak dari segala upaya dan penantian panjang, akhirnya dapat terselesaikan dengan sempurna. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah ruahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, uswah hasanah kita, beserta seluruh keluarga, para sahabat, dan pengikut setianya hingga akhir zaman. Semoga syafaat beliau senantiasa menyertai kita semua di yaumul akhir nanti. Skripsi ini, bukan sekadar tumpukan kertas berisi teori dan analisis, namun adalah sebetuk manifestasi dari impian, peluh, air mata, serta jutaan doa yang melangit. Dengan segenap cinta, hormat, dan rasa syukur yang terdalam, karya sederhana ini dengan tulus saya persembahkan kepada:

Ayahanda Sofyan dan Ibunda Sri Ida Yanis tercinta. Tidak ada satu pun untaian kata di dunia ini yang sanggup mewakili betapa agungnya pengorbanan, tulusnya cinta, dan tak terbatasnya kasih sayang yang telah kalian curahkan kepada saya. Kalian adalah pilar kokoh dalam setiap langkah hidup ini. Sejak saya membuka mata di dunia, kalian adalah lentera yang tak pernah padam, membimbing saya melewati gelapnya keraguan dan menerangi setiap jengkal perjalanan. Ayah, terima kasih atas ketegasan dan kebijaksanaan yang selalu menjadi kompas hidup saya. Setiap tetes keringatmu adalah bukti cinta dan tanggung jawab yang tak pernah putus. Nasihat-nasihatmu, meski terkadang terasa



berat, adalah pupuk yang menguatkan akar-akar cita-cita saya. Ibu, engkaulah malaikat tak bersayap dalam hidup saya. Doa-doa tulus yang selalu kalian panjatkan di setiap sujud panjang adalah kekuatan gaib yang menembus batas. Pelukan hangatmu di kala saya terpuruk, senyummu yang meneduhkan di kala saya kalut, dan kesabaranmu yang tak terbatas, adalah sumber ketenangan yang tak tergantikan. Kalian telah mengajarkan arti ketulusan, keikhlasan, dan keberanian untuk tidak pernah menyerah. Skripsi ini adalah secuil persembahan bakti dari putera/puteri kecilmu, semoga mampu sedikit membalas segala cinta dan pengorbanan yang takkan pernah bisa saya ganti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan, kesehatan, kebahagiaan hakiki di dunia, dan surga Firdaus sebagai balasan terbaik di akhirat kelak untuk kalian berdua. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Tak lupa, persembahan ini juga saya tujukan untuk adik-adikku/kakak-kakakku Salma Mustika Kamila dan Sodya Yadya Unnajibah. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan dukungan yang tak pernah kering. Kalian adalah pelengkap kebahagiaan dalam keluarga, teman berbagi cerita dari hal-hal kecil hingga pergulatan skripsi ini. Tawa riang kalian adalah pengingat untuk tidak terlalu tegang, dan semangat kalian adalah dorongan untuk terus melangkah. Semoga kita semua senantiasa menjadi keluarga yang saling menguatkan dalam iman dan takwa, serta selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT.

Kepada Shilly Muttashillatul Urfi, istriku tercinta. Engkaulah anugerah terindah yang Allah hadirkan dalam hidupku. Terima kasih atas setiap pengertian yang tak terbatas, kesabaran yang luar biasa, dan dukungan tiada henti yang selalu



kau berikan, bahkan di saat aku dilanda keraguan. Di setiap malam panjang dan di setiap kegagalan kecil, kehadiranmu adalah pelipur lara dan pengingat bahwa aku tak sendiri. Doa-doamu, semangatmu, dan kepercayaanmu padaku adalah kekuatan yang tak ternilai harganya. Kaulah yang tak pernah lelah menjadi pendengar setiakku, menguatkan langkah saat aku hampir menyerah, dan memberikan motivasi untuk terus berjuang. Skripsi ini juga wujud harapanku untuk membangun masa depan yang lebih baik bersamamu, sebuah masa depan yang diberkahi dan diridhai oleh Allah SWT. Semoga Allah senantiasa menjaga cinta dan ikatan kita, menjadikannya berkah dunia akhirat, dan mengumpulkan kita kembali di Jannah-Nya.

Kepada Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi yang sangat saya hormati dan banggakan. Sungguh, saya tak dapat menemukan kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kesabaran luar biasa yang Bapak/Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap revisi, setiap masukan, setiap kritik membangun, bahkan setiap teguran, adalah mutiara ilmu yang tak ternilai harganya. Ibu tidak hanya mengajarkan saya tentang riset dan penulisan, tetapi juga tentang ketekunan, integritas, dan semangat pantang menyerah. Tanpa bimbingan yang tulus dan ikhlas dari Ibu, skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Semoga segala ilmu yang telah Ibu curahkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya di sisi Allah SWT. Jazakumullah Khairan Katsiran.

Tak lupa, ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh Dosen dan Staf Akademik Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga tercinta. Terima kasih yang mendalam atas segala ilmu pengetahuan yang telah kalian curahkan dengan penuh dedikasi, serta atas fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif selama saya menempuh pendidikan di almamater ini. Kalian telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kritis, dan lebih bertanggung jawab. Semoga setiap pengabdian dan pengorbanan kalian dibalas dengan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Dan yang terakhir, untuk diriku sendiri. Yang tak pernah menyerah, yang selalu berusaha melangkah maju, dan yang percaya bahwa setiap kesulitan pasti akan diikuti dengan kemudahan. Terima kasih telah bertahan dan berjuang sampai titik ini. Proses ini bukan hanya tentang gelar, tetapi tentang pendewasaan diri, tentang mengenal batas kemampuan, dan tentang belajar untuk selalu berserah diri kepada-Nya. “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah: 5-6). Ayat suci ini senantiasa menjadi pelita yang membimbing dan menguatkan langkah di setiap titik kesulitan. Ia mengingatkan bahwa setelah badai pasti akan ada pelangi. Semoga skripsi ini tidak hanya menjadi pelengkap syarat kelulusan semata, melainkan menjadi amal ibadah yang tulus di sisi Allah SWT, dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Semoga setiap ilmu yang saya dapatkan menjadi berkah dan senantiasa diridhai oleh Allah SWT. Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kampanye Isu Sosial Dan Lingkungan Melalui Lukisan Batik Kontemporer (Analisa Semiotika Koleksi Galeri Batik Leksa Ganesha)” tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Studi Ilmu Komunikasi, pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penulisan skripsi ini adalah wujud nyata dari perjalanan akademik yang penuh tantangan, namun dapat diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih pertama dan utama ditujukan kepada Dr. Fatma Dian Pratiwi, selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Tak lupa, terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Fatma Dian Pratiwi atas saran dan koreksi konstruktif yang telah diberikan. Apresiasi setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, Bapak Dr. Mokhamad Mahfud Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, serta seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan dukungan fasilitas selama masa perkuliahan.

Dukungan moral dan material yang tak terhingga juga datang dari keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua saya, Sofyan dan Sri Ida Yanis, atas doa, kasih sayang, serta semangat yang tiada henti. Kepada pasangan Shilly Muttashillatul Urfi, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang selalu ada. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Galeri Batik Leksa Ganesha yang telah memberikan izin dan bantuan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas segala bentuk bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, metode, maupun tata bahasa. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan diterima dengan tangan terbuka demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Penulis

Muhammad Said Sangga Buana

18107030073



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>1</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>2</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>3</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>4</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>5</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>6</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>10</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>12</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>14</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan Skripsi.....	25
<b>BAB II .....</b>	<b>27</b>
<b>GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>27</b>
A. Profil Galeri Batik Leksa Ganesha.....	27
B. Batik Kontemporer di Galeri Batik Leksa Ganesha.....	35
C. Batik Kontemporer dalam Isu Sosial dan Lingkungan .....	41

<b>BAB III.....</b>	<b>44</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Analisis Semiotika Isu Sosial dan Lingkungan dalam Lukisan Batik Kontemporer.....	44
<b>BAB IV .....</b>	<b>89</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tinjauan Pustaka .....	7
--------------------------------	---



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Batik Kontemporer Mengenai Penebangan Hutan di Kalimantan .....	2
Gambar 1. 2 Konsep Semiotika Roland Barthes.....	13
Gambar 1. 3 Batik Kontemporer Mengenai Kehidupan Sosial Masyarakat Yogyakarta .....	18
Gambar 1. 4 Kerangka Berpikir .....	25
Gambar 2. 1 Proses Pembuatan Batik Kontemporer di Galeri Batik Leksa Ganesha .....	28
Gambar 2. 2 Lukisan Batik Kontemporer di Leksa Ganesha.....	32
Gambar 2. 3 Lukisan Batik Kontemporer Abstrak di Leksa Ganesha.....	34
Gambar 2. 4 Lukisan Batik Kontemporer Lingkungan di Leksa Ganesha .....	35
Gambar 2. 5 Proses Membatik di Gallery Batik Leksa Ganesha.....	36
Gambar 2. 6 Proses pembuatan Sketsa pada batik.....	37
Gambar 2. 7 Proses Pewarnaan dan Pemalaman pada Batik .....	38
Gambar 2. 8 Media Batik.....	39
Gambar 2. 9 Penjemuran Batik setelah Proses Celup .....	42
Gambar 3. 1 Lukisan Batik Kontemporer “Orangutan”.....	44
Gambar 3. 2 Potongan Lukisan Batik Kontemporer Orangutan .....	47
Gambar 3. 3 Orangutan dalam Lukisan Batik Kontemporer .....	52
Gambar 3. 4 Potongan Lukisan Batik Kontemporer Orangutan.....	53
Gambar 3. 5 Lukisan Batik Kontemporer “Dua Sisi” .....	55
Gambar 3. 6 Sisi Kiri Lukisan Batik Kontemporer Dua Sisi.....	57
Gambar 3. 7 Sisi Kanan Lukisan Batik Kontemporer Dua Sisi.....	58
Gambar 3. 8 Lukisan Batik Kontemporer “Adaptasi Covid-19 di Dusun Tembi”	64
Gambar 3. 9 Potongan Lukisan Batik Kontemporer Adaptasi terhadap Covid-19 di Dusun Tembi.....	66
Gambar 3. 10 Potongan Lukisan Batik Kontemporer Adaptasi terhadap Covid-19 di Dusun Tembi.....	68
Gambar 3. 11 Potongan Lukisan Batik Kontemporer Adaptasi terhadap Covid-19 di Dusun Tembi.....	70



Gambar 3. 12 Lukisan Batik Kontemporer “Rumah Tradisional” .....	79
Gambar 3. 13 Objek Sungai pada Lukisan Batik Kontemporer Rumah Tradisional .....	81
Gambar 3. 14 Objek Rumah Tradisional pada Lukisan Batik Kontemporer .....	86



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kampanye isu sosial adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat (Suryani, 2017). Kampanye isu sosial dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya ialah batik. Batik merupakan seni tekstil tradisional yang berasal dari Indonesia dan dikagumi karena polanya yang rumit serta makna budayanya. Batik sendiri sudah mendapatkan pengakuan dari UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya tak benda telah memacu berbagai inisiatif lokal untuk melindungi dan mempromosikan batik (UNESCO, 2009).

Adapun secara umum batik dapat dibagi menjadi dua yaitu batik tradisional dan batik kontemporer. Batik tradisional memiliki *pakem* (aturan) yang baku seperti motif, pola, dan warna yang kaku dan tidak dapat diubah. Sedangkan batik kontemporer hampir tidak memiliki *pakem* sehingga pembatik dapat lebih bebas dalam mengekspresikan kreativitas melalui motif, pola, dan warna (hasil perbincangan dengan narasumber, 2025).

Batik kontemporer sendiri merupakan salah satu upaya untuk melestarikan salah satu budaya Indonesia. Hal ini dilakukan dengan mengadaptasi motif dan Teknik tradisional dalam konteks masa kini. Jika dilihat melalui perspektif ekonomi batik kontemporer sendiri dapat menjawab keinginan pasar yang mulai jenuh dengan batik tradisional. Melihat lebih dalam batik kontemporer juga dapat dijadikan sebagai media kampanye isu sosial dan lingkungan.

Batik kontemporer dapat digunakan untuk menyampaikan identitas dan nilai-nilai budaya Indonesia kepada dunia luar. Selain itu, batik kontemporer juga berperan dalam industri kreatif, mendukung perekonomian nasional, dan menjadi sarana pelestarian budaya lokal (Ernawati, 2019). Maka dari itu batik kontemporer berpotensi untuk digunakan sebagai media kampanye sosial dan lingkungan seperti dalam acara *Batik Fashion Week* (Hanna, 2019). Selain itu kampanye menggunakan batik kontemporer juga dilakukan oleh Tatang Elmy Wibowo dalam salah satu karyanya berjudul “Cincin Api” yang menggambarkan pegunungan dan flora fauna, berfungsi untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam (Sahputra, 2021).

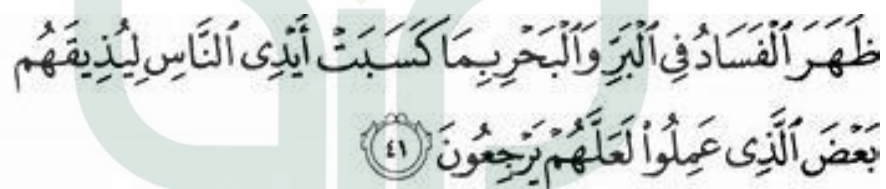
Beberapa karya batik Tatang Elmy Wibowo juga pernah dipamerkan di beberapa pameran ternama seperti pada tahun National Batik Exhibition pada 2009 yang digelar di Jakarta, Peranakan Art Festival pada tahun 2015 di Singapore, dan *Batik and Music for Social-Ecology Ecosystem* pada tahun 2017 di Belanda. Tatang Elmy Wibowo juga pernah melakukan pameran tunggal di Bali pada tahun 2015 dengan tema “*Solo Exhibition for Natural Dyes Batik*”.



Gambar 1. 1 Batik Kontemporer Mengenai Penebangan Hutan di Kalimantan  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Gambar 1.1 merupakan salah satu karya terbaru Tatang Elmy Wibowo yang menceritakan tentang kerusakan lingkungan akibat dari pertambangan dan kebun kelapa sawit. Pada hakikatnya, Tatang Elmy Wibowo memang membuat batik kontemporer bertema kerusakan lingkungan ialah untuk mengkampanyekan isu sosial dan lingkungan yang saat ini tidak digubris oleh masyarakat maupun pemerintah. Hal ini digambarkan dengan Orang Utan yang kehilangan habitatnya karena hutan yang ditebang untuk keperluan tambang dan kelapa sawit. Orang Utan merupakan salah satu hewan yang dilindungi berdasarkan Undang – Undang No 5 Tahun 1990 (WWF, 2023). Kendati demikian habitat dari Orang Utan tidak dilindungi dimana banyak konflik kepentingan salah satunya adalah kebun kelapa sawit dan tambang (Sri, 2018).

Dalam Surah Ar-Rum (30:41) yang berbunyi:



"Kerusakan telah muncul di seluruh negeri dan laut karena apa yang telah diperoleh orang-orang sehingga Dia membiarkan mereka merasakan sebagian dari apa yang telah mereka lakukan sehingga mungkin mereka akan kembali [kepada kebenaran]."

Surah Ar-Rum (30:41) menggaris bawahi konsep kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia. Ini menyatakan bahwa kerusakan telah menyebar di darat dan laut karena apa yang telah dilakukan orang. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat ilahi bahwa dampak negatif dari tindakan manusia



terhadap lingkungan terbukti. Tujuannya adalah untuk membuat manusia sadar akan konsekuensinya, mendorong mereka untuk memperbaiki jalan mereka dan kembali kepada kebenaran.

Hal tersebut menjadi seruan yang mendalam untuk pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab pribadi, menyoroti keterkaitan antara perilaku manusia dan kesehatan bumi ini. Intinya, Surah tersebut menekankan bahwa dengan merenungkan konsekuensi dari tindakan kita, kita dapat bekerja untuk memulihkan keseimbangan dan harmoni. Salah satu langkah untuk mencegah kerusakan lingkungan adalah melalui kampanye untuk meningkatkan kesadaran manusia akan konsekuensi yang dapat ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan.

Hal ini merupakan salah satu isu sosial dan lingkungan yang sampai saat ini masih terus diupayakan untuk diselesaikan. ialah menggunakan batik sebagai media kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan yang saat ini terjadi di Indonesia.

Kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh Orangutan melainkan kita sebagai manusia juga ikut merasakan. Beberapa dampak yang terjadi akibat dari kerusakan lingkungan seperti banjir, kebakaran hutan, hingga perubahan iklim (Fahri, 2022). Dampak kerusakan lingkungan dapat berimplikasi pada kehidupan sosial. Banjir yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan dapat merusak sumber penghidupan masyarakat sekitar.

Maka dari itu seni batik kontemporer dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye untuk menyampaikan pesan dan mengkritik isu-isu sosial dan lingkungan. Seni batik yang memiliki simbol kebudayaan dan sebagai identitas

nasional memiliki potensi yang cukup besar dalam kegiatan aktivisme (Nugroho, 2020).

Dengan demikian, seni batik kontemporer tidak hanya bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk merespon dan mengubah permasalahan sosial dan lingkungan. Keberadaan Galeri Batik Leksa Ganesha yang didirikan oleh Tatang Elmy Wibowo pada tahun 2008 dapat menjadi tempat seniman dalam mengembangkan seni khususnya batik yang dikaitkan dengan isu sosial dan lingkungan, menjadi hal yang menarik untuk diulas. Hal ini yang mendasari untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Lukisan Batik Kontemporer sebagai Media Komunikasi Kampanye Sosial dan Lingkungan.”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana makna pesan kampanye isu sosial dan lingkungan dalam batik di Koleksi Galeri Batik Leksa Ganesha?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditarik tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana lukisan batik kontemporer menyampaikan pesan kampanye sosial dan lingkungan dalam batik di Koleksi Galeri Batik Leksa Ganesha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan teori dalam bidang seni dan komunikasi, khususnya tentang bagaimana seni

lukisan batik kontemporer dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam kampanye sosial dan lingkungan.

- b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang estetika dan semiotika dalam seni lukis, khususnya mengenai interpretasi dan makna simbolik dalam lukisan batik kontemporer yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan lingkungan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi praktisi kampanye sosial dan lingkungan tentang bagaimana menggunakan seni batik kontemporer sebagai media untuk menyampaikan pesan yang lebih efektif dan menginspirasi.
- b. Bagi seniman dan pengrajin batik, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai pesan yang kuat dalam mendukung isu-isu sosial dan lingkungan.
- c. Penelitian ini dapat membantu dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya seni sebagai alat untuk menyuarakan isu-isu sosial dan lingkungan, serta mendorong apresiasi lebih lanjut terhadap seni batik kontemporer.
- d. Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan industri kreatif, khususnya di bidang seni batik, dengan menjadikannya sebagai media yang relevan dan berdampak dalam konteks kampanye sosial dan lingkungan.

## E. Tinjauan Pustaka

**Tabel 1 Tinjauan Pustaka**

No	Judul dan Tahun	Penulis	Jurnal	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1	Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal (2018)	Desy Nurcahyanti dan Tiwi Bina Affanti	Jurnal Sosioteknologi ITB	Jurnal ini memiliki kesamaan dalam meneliti batik kontemporer	Jurnal ini lebih terfokus pada tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha batik	Jurnal
2	Penciptaan Batik Kontemporer Dengan Cap Berbahan Kertas (2022)	Safira Aini dan Tiwi Bina Affanti	Imajinasi: Jurnal Seni Vol 11 No.1	Jurnal ini sama-sama meneliti tentang batik dan strategi untuk melestarikan batik	Jurnal ini lebih meneliti tentang inovasi batik dengan menggunakan cap berbahan dasar kertas	Jurnal
3	Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam (2019)	Ernawati	Jurnal Studi Budaya Nusantara	Jurnal ini meneliti tentang batik kontemporer dan makna dari batik itu sendiri	Jurnal ini menggunakan pendekatan kritik seni dan estetika	Jurnal
4	<i>Art Activism: Not Just Visual Appeal but A Catalyst for Social Change</i> (2021)	Jiya Gupta	<i>International Journal of Advance Research Vol 9 No 08</i>	Jurnal ini meneliti tentang peran seni dalam mendukung pergerakan sosial	Jurnal ini lebih general dengan membahas seni secara keseluruhan dan perannya dalam pergerakan sosial	Jurnal



5	Pembuatan Konten Media Sosial Kampanye Batik untuk Rumah Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan (2021)	Sriganda, Rifqi, dan Pratama	Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat	Jurnal ini meneliti tentang pelatihan membatik bagi disabilitas sebagai upaya pelestarian budaya	Jurnal ini menggunakan kampanye batik pada media sosial untuk melestarikan budaya	Jurnal
---	---	------------------------------	--	--	---	--------

Jurnal pengembangan desain batik kontemporer berdasarkan potensi daerah dan kearifan lokal memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini. Perkembangan zaman menuntut inovasi termasuk batik yang mana sudah menjadi salah satu warisan budaya dari Indonesia. Dalam hal ini batik tradisional yang cenderung kaku diubah menjadi sesuatu yang lebih fleksibel tanpa meninggalkan makna simbolis dari batik sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyanti dan Affanti pada 2018 membahas mengenai konsep pengembangan berbasis kearifan lokal bersifat strategis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan budaya visual, dari aspek fenomena sosial dan pasar. Hal yang diambil dari referensi tersebut adalah kesamaan objek penelitian yakni batik kontemporer dan metode penelitian kualitatif yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Affanti (2022) membahas mengenai batik cap berbahan kertas yang sudah menjadi salah satu inovasi batik sejak tahun 2014 menjadi salah satu alternatif untuk berkarya dengan batik. Penciptaan ini menerapkan metode pendekatan perancangan seni, yaitu: langkah eksplorasi yang mencakupi latar belakang penciptaan, permasalahan penciptaan,

landasan teori, acuan visual dan penggalian referensi dari produk batik kontemporer. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah objek penelitian berupa batik kontemporer.

Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam (2019) yang ditulis oleh Ernawati membahas mengenai estetika seni batik kontemporer karya kolaborasi dari Seniman Agus Ismoyo dan Nia FLiam. Hal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik seni dari aspek makna dan fungsi karya.

Diperkuat oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Jiva Gupta dengan judul penelitian *Art Activism: Not Just Visual Appeal but A Catalyst for Social Change* (2021) membahas mengenai pengaruh seni secara umum terhadap individu dan masyarakat yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Bahwa bahkan bentuk-bentuk seni utama dalam sejarah telah memainkan peran penting dalam gerakan sosial seperti pecahnya feminisme dan propaganda politik seperti perang. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah mengenai peran seni sebagai *activism*.

Kampanye batik juga menjadi bahasan penting pada penelitian yang dilakukan oleh Sriganda, Rifqi, dan Pratama (2021) yang membahas mengenai kampanye batik pada media sosial sebagai upaya pelestarian budaya. Kesamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan batik sebagai kampanye untuk hal positif. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas media batik sebagai kampanye isu sosial dan politik di masyarakat.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Semiotika Seni**

Teori *Art Semiotics* adalah pendekatan yang menerapkan prinsip-prinsip semiotika, studi tentang tanda, simbol, dan proses pembentukan makna, untuk menganalisis dan menginterpretasi seni. Berakar pada karya ahli semiotika seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, teori ini memandang seni sebagai sistem tanda yang kompleks yang menyampaikan makna lebih dari sekadar nilai estetisnya. Dalam kritik seni modern dan pascamodern, semiotika (studi tentang sistem tanda visual) mungkin menjadi bidang yang paling relevan bagi teori media. Semiotika sering disalahartikan sebagai simbol itu sendiri, padahal ini adalah studi tentang bagaimana simbol memperoleh maknanya, cara simbol merepresentasikan informasi, serta bagaimana hubungan antara makna dan gambar mempengaruhi pemahaman informasi tersebut. Menurut Thippawong (2020) dalam *Art Semiotics*, karya seni dipandang sebagai jaringan tanda yang terdiri dari:

1. *Signifier*: Bentuk fisik atau visual dalam karya seni (seperti warna, garis, tekstur, dan komposisi).
2. *Signified*: Makna, konsep, atau ide yang disampaikan oleh bentuk visual tersebut (misalnya, warna merah mungkin menandakan gairah atau bahaya, tergantung pada konteks).

Teori *Art Semiotics* berpendapat bahwa memahami seni melibatkan pembacaan tanda-tanda ini dalam kaitannya dengan konteks budaya, sejarah, dan sosial. *Art Semiotics* memungkinkan eksplorasi lebih mendalam tentang

bagaimana karya seni membentuk dan menyampaikan lapisan-lapisan makna yang sering kali dipengaruhi oleh kode budaya dan kerangka interpretasi penonton. Konsep utama dalam *Art Semiotics* adalah sebagai berikut:

a. Denotasi dan Konotasi

*Art Semiotics* membedakan antara makna literal (denotasi) dan makna yang lebih dalam atau terkait (konotasi) dari elemen visual. Denotasi dan konotasi adalah dua konsep penting yang membantu dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan ditafsirkan melalui tanda-tanda visual. Konsep ini terutama dikembangkan oleh Roland Barthes, yang membedakan antara dua tingkat pemaknaan dalam analisis tanda.

Denotasi merujuk pada makna harfiah dari sebuah tanda. Hal ini merupakan hubungan langsung antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang eksplisit, jelas, dan mudah dikenali. Dalam konteks seni, denotasi mencakup deskripsi objek atau elemen visual yang terdapat dalam karya tersebut. Sebagai contoh, pada lukisan yang menampilkan seekor kuda, denotasi mencakup penggambaran fisik kuda itu sendiri seperti warna, bentuk, dan posisinya (Basri dan Sari, 2019).

Konotasi melibatkan makna yang bersifat lebih subjektif dan kultural. Ini mencakup berbagai asosiasi, emosi, dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan tanda tersebut. Pada tingkat makna kedua ini, tanda dipahami tidak hanya berdasarkan bentuknya, tetapi juga bagaimana ia berhubungan dengan pengalaman dan konteks budaya penikmatnya. Dalam contoh lukisan kuda, konotasi dapat meliputi simbolisme kuda

dalam budaya tertentu misalnya, kekuatan, kebebasan, atau bahkan kesedihan, bergantung pada konteks emosional dan naratif yang ada dalam karya tersebut (Hismanto, dkk., 2022).

b. Kode dan Konvensi Budaya

*Art Semiotics* juga memeriksa pengaruh norma dan nilai budaya terhadap interpretasi tanda dalam seni. Misalnya, warna atau simbol yang berarti satu hal dalam suatu budaya dapat memiliki makna berbeda dalam budaya lain. Kode merujuk pada sistem aturan dan norma yang mengatur penggunaan tanda dalam komunikasi. Kode terdiri dari Simbol dan Ikon, Gaya Artistik dan Komposisi Visual.

Konvensi budaya adalah kesepakatan sosial yang membentuk cara kita memahami tanda-tanda dalam konteks tertentu. Dalam seni, konvensi budaya mencakup Norma Sosial, Sejarah dan Tradisi, dan Pengalaman Individu. Kode dan konvensi budaya saling berinteraksi dalam proses penciptaan makna. Sebuah lukisan mungkin menggunakan kode visual tertentu (seperti warna atau bentuk) yang memiliki konvensi budaya tertentu. Sedangkan Evolusi Makna ialah kode dan konvensi budaya yang berubah seiring berjalannya waktu. Sebuah karya yang dulunya dianggap kontroversial mungkin sekarang diterima sebagai bagian dari arus utama budaya (Basri dan Sari, 2019).

c. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah konsep yang merujuk pada hubungan antara berbagai teks, di mana satu teks tidak berdiri sendiri tetapi



terhubung dan dipengaruhi oleh teks-teks lain. *Art Semiotics* sering mempertimbangkan bagaimana karya seni merujuk atau terkait dengan karya lain, baik melalui kutipan langsung maupun alusi gaya, menciptakan lapisan makna baru melalui hubungan ini. Proses semiosis, sebagaimana dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce, melibatkan tiga elemen: *representamen* (tanda), *interpretant* (arti), dan *object* (objek). Dalam konteks intertekstualitas Proses ini menunjukkan bagaimana interaksi antar tanda dapat menghasilkan interpretasi baru dan memperkaya pengalaman pembaca terhadap karya seni (Firdausiyah, 2021).

## 2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang tokoh penting yang menyumbang perkembangan ilmu semiotika. Semiotika milik Roland Barthes merupakan hasil turunan dari teori bahasa milik Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) ( <i>first system</i> )	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )	

Gambar 1. 2 Konsep Semiotika Roland Barthes  
(Sumber: Sobur, 2009:69)

Gambaran peta milik Roland Barthes membawa pemahaman bahwa penanda dan petanda terikat pada makna denotasi, demikian juga makna konotasi tergantung pada tanda denotasi, berlanjut hingga konotasi mendenotasikan tanda selanjutnya. Proses pemaknaan lantas tidak berhenti pada satu titik, melainkan akan terus membuat tanda-tanda. Pada kerangka milik Roland Barthes menyebutnya dengan “mitos” yang berperan sebagai ungkapan dan memberikan pembenaran atas nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu. Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif (Octaviani, 2021).

**a. Denotasi**

Denotasi merupakan hubungan kata secara bebas yang digunakan pada tingkat pertama yang memegang peran penting dalam sebuah ujaran. Sifat langsung merupakan sifat yang dimiliki oleh denotasi yaitu makna khusus dikandung tanda, intinya denotasi adalah gambaran sebuah petanda (Basri dan Sari, 2019). Denotasi secara harfiah makna yang “sesungguhnya” yang terdapat dalam sebuah hal.

**b. Konotasi**

Konotasi menurut Roland Barthes adalah penggambaran interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan penerima atau pengguna tanda sesuai dengan kulturenya (Basri dan Sari, 2019). Hal tersebut dapat terjadi karena

makna yang diterima menuju subjektif dan dipengaruhi oleh penafsir itu sendiri dalam menafsirkan objek atau tanda yang diterimanya.

### c. Mitos

Menurut Barthes akan mitos akan terbentuk jika sistem *sign-signifier-signified* telah terjadi kemudian tanda itu berkembang jadi sebuah penanda baru lalu akan mempunyai petanda kedua dan akan menciptakan tanda baru. Setelah sebuah tanda mempunyai makna berupa konotasi dan berkembang sehingga berubah jadi makna denotasi lalu makna denotasi yang tercipta tersebut berubah jadi mitos yang sesuai dengan pengalaman, kebudayaan, dan pengetahuan interpretan (Basri dan Sari, 2019). Mitos dalam Teori Semiotika Roland Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Teori Semiotika Roland Barthes adalah sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2014: 26).

Teori semiotik lain dikemukakan oleh Roland Barthes yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima kode sistem, yaitu:

- a. Kode Hermeneutik yaitu kode yang memiliki beragam istilah (formal) berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan dan akhirnya disikapi. Kode ini juga disebut sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*) (Octaviani, 2021).

- b. Kode Proairetik merupakan sebuah karya fiksi seperti novel umumnya mempunyai kode proairetik atau kode tindakan. Teori Semiotika Roland Barthes mengemukakan tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proairetik. Kode proairetik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*). Teori Semiotika Roland Barthes mengemukakan bahwa kode proairetik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif (Kurniawan, 2001:69).
- c. Kode Semik (Makna Konotatif) adalah tanda-tanda yang ditata sehingga menjadikan suatu konotasi maskulin, feminin, kebangsaan, kesukuan dan loyalitas (Octaviani dan Widowati, 2016:92).
- d. Kode Simbolik merupakan sebuah makna yang terkandung suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman suatu objek (Octaviani, 2021).
- e. Kode Gnonik (Kode kultural adalah kode yang mencakup pengetahuan atau kebijaksanaan yang secara konsisten dirujuk oleh teks, berfungsi sebagai landasan otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Octaviani, 2021).

### **3. Batik Kontemporer**

Batik kontemporer berasal dari tradisi batik klasik yang telah ada sejak abad ke-18 di Indonesia. Batik klasik dikenal dengan motif-motif tradisional

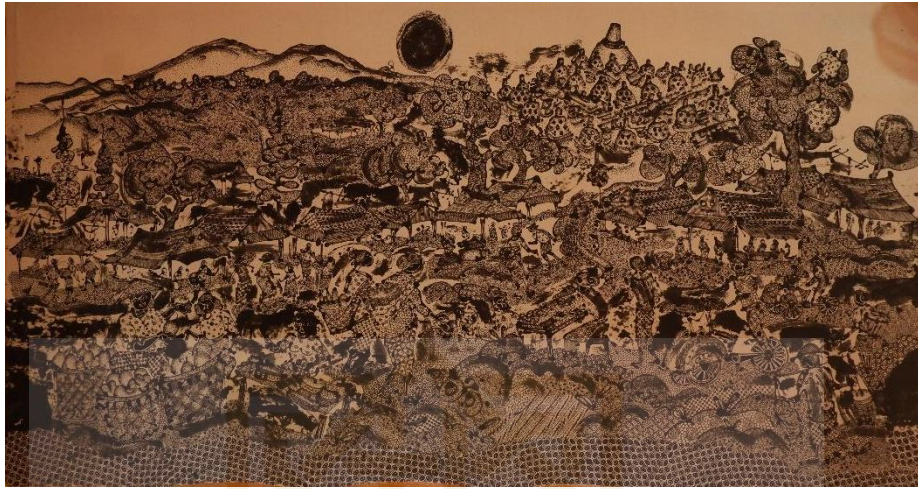
yang sering kali memiliki makna filosofi dan simbolis. Namun, dengan perkembangan zaman, batik mulai mengalami inovasi dan modifikasi yang membentuk batik kontemporer. Batik kontemporer adalah bentuk seni batik yang mengusung konsep modern dan lebih fleksibel dibandingkan dengan batik tradisional. Berikut adalah beberapa ciri dan karakteristik dari batik kontemporer (Nurcahyanti dan Affanti, 2017).

Batik kontemporer adalah jenis batik yang memiliki pola dan motif yang lebih modern dan fleksibel dibandingkan dengan batik tradisional. Batik ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tren yang sedang berkembang. Batik kontemporer sering kali menggunakan pewarna buatan untuk menghasilkan warna-warna yang lebih cerah dan menarik

Batik kontemporer berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan pasar yang menginginkan inovasi dan variasi dalam desain batik. Kemajuan teknologi informasi juga memberikan peluang tanpa batas untuk pengembangan batik kontemporer. Batik ini tidak hanya digunakan sebagai pakaian, tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang lebih luas.

Batik kontemporer dapat digunakan dalam aktivisme sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan lingkungan. Contohnya, batik kontemporer digunakan dalam kampanye lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan lingkungan. Dengan demikian, batik kontemporer bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk merespon dan mengubah problem sosial dan lingkungan.





Gambar 1. 3 Batik Kontemporer Mengenai Kehidupan Sosial Masyarakat Yogyakarta  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

#### 4. Isu Sosial dan Lingkungan

Isu sosial dan lingkungan adalah masalah yang berdampak pada kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Isu sosial dan lingkungan merujuk pada masalah-masalah yang mempengaruhi masyarakat dan alam secara signifikan. Isu-isu ini sering kali saling terkait dan dapat berdampak luas pada kehidupan manusia serta keseimbangan ekosistem. Dilansir dari [britanica.com](https://www.britanica.com) isu sosial merupakan keadaan yang berdampak negatif pada kehidupan pribadi atau sosial individu atau kesejahteraan komunitas atau kelompok yang lebih besar dalam suatu masyarakat dan yang biasanya ada ketidaksepakatan publik mengenai sifat, penyebab, atau solusinya. Istilah isu sosial sering digunakan secara sinonim dengan masalah sosial (M. Kulik, 2024).

Sedangkan isu lingkungan dilansir dari [ibm.com](https://www.ibm.com) merupakan serangkaian tantangan dan masalah yang dihadapi Bumi dan sistem alamnya. Dari perubahan iklim dan polusi hingga kelebihan populasi dan penggunaan

energi, masalah ini kompleks dan saling berhubungan (Amanda dan Alexandra, 2023). Berikut adalah beberapa contoh isu sosial dan lingkungan yang sering dibahas.

#### A. Perubahan Iklim

Perubahan iklim disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca yang mengakibatkan kenaikan suhu global, mencairnya es di kutub, dan kenaikan permukaan laut. Dampaknya termasuk bencana alam seperti banjir dan kekeringan, yang mempengaruhi ketahanan pangan, kesehatan, dan migrasi penduduk. Masyarakat yang rentan, seperti mereka yang hidup di daerah pesisir atau bergantung pada pertanian, sering kali paling terpengaruh.

#### B. Polusi

Polusi udara, air, dan tanah merupakan masalah besar yang disebabkan oleh limbah industri, kendaraan bermotor, dan penggunaan bahan kimia berbahaya. Polusi dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit pernapasan, kanker, dan gangguan perkembangan pada anak-anak. Komunitas miskin dan minoritas sering kali tinggal di dekat sumber polusi dan menghadapi risiko yang lebih besar.

#### C. Deforestasi

Penggundulan hutan untuk pertanian, penebangan kayu, dan urbanisasi mengakibatkan hilangnya habitat, penurunan keanekaragaman hayati, dan kontribusi terhadap perubahan iklim.

deforestasi dapat menyebabkan hilangnya mata pencaharian bagi komunitas adat yang bergantung pada hutan, serta konflik sosial terkait dengan kepemilikan lahan dan sumber daya alam.

#### **D. Krisis Air**

Kekurangan air bersih disebabkan oleh over eksploitasi sumber daya air, perubahan iklim, dan pencemaran air. Krisis air mempengaruhi kesehatan, sanitasi, dan keamanan pangan. Di banyak negara, akses terhadap air bersih adalah isu sosial utama, yang sering kali mengakibatkan ketidaksetaraan dan ketegangan sosial.

### **G. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu tanpa memanipulasi variabel atau membuat generalisasi luas (Miles dan Huberman, 2014). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika, yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda, simbol dan makna yang terkandung dalam lukisan batik kontemporer. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana elemen visual dalam lukisan batik menyampaikan pesan sosial dan lingkungan.

## **2. Sumber Data dan Jenis Data**

### **a. Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau memakai data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Dodi, 2015:237 dalam Zanna, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer berupa data teks. Yaitu data kualitatif yang berasal dari teks-teks tertentu. Biasanya digunakan pada penelitian yang membahas tentang sistem tanda. Dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih yang tidak lepas dari maksud tertentu dan memunculkan makna tertentu. Misalnya teks iklan, teks wawancara, film sebagai teks, lagu sebagai teks, dan lainnya (Kriyantono dalam Zanna, 2019). Data primer pada penelitian ini merupakan hasil observasi langsung pada lukisan batik kontemporer di Galeri Batik Leksa Ganesha.

### **b. Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang kita butuhkan, berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain. Data sekunder digunakan untuk diproses lebih lanjut (Radial, 2014). Data sekunder pada penelitian ini berupa buku, artikel, dan

tulisan ilmiah yang menjelaskan sejarah, asal-usul, dan makna simbol-simbol pada batik yang relevan dengan penelitian ini.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau kondisi dalam situasi tertentu. Creswell menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset (Adhadayani, 2020). Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Observasi yang dilakukan meliputi simbol, warna, bentuk yang terdapat pada lukisan batik kontemporer di Galeri Batik Leksa Ganesha.

#### **b. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk menggali data-data dari masa lampau secara sistematis dan objektif. Data dokumentasi dapat berasal dari dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen privat adalah data yang dapat diakses oleh publik secara luas, yaitu surat kabar, acara televisi, laporan polisi, dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen privat dapat berasal dari catatan pribadi, memo, buku harian, dan lain sebagainya.



Metode dokumentasi umumnya akan dilengkapi dengan metode lainnya, seperti wawancara atau observasi untuk mendapatkan informasi lebih yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyanto, 2016 dalam Afifah, 2023) Dokumentasi pada penelitian ini berupa motif batik, kegiatan membatik, dan aktivitas lainnya yang dilaksanakan di Galeri Batik Leksa Ganesha.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian benar-benar valid, akurat, dan sesuai dengan kenyataan yang ingin diteliti. Keabsahan data (validitas data) menentukan sejauh mana data tersebut benar-benar mencerminkan konsep atau fenomena yang dimaksud. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, maka untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Gunawan, 2016:219).

#### **5. Teknik Analisis Data**

##### **a. Deskriptif Analitik**

Deskriptif analitik adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode deskriptif dan analitik untuk menganalisis data. Menurut Ratna (2012) Deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan,

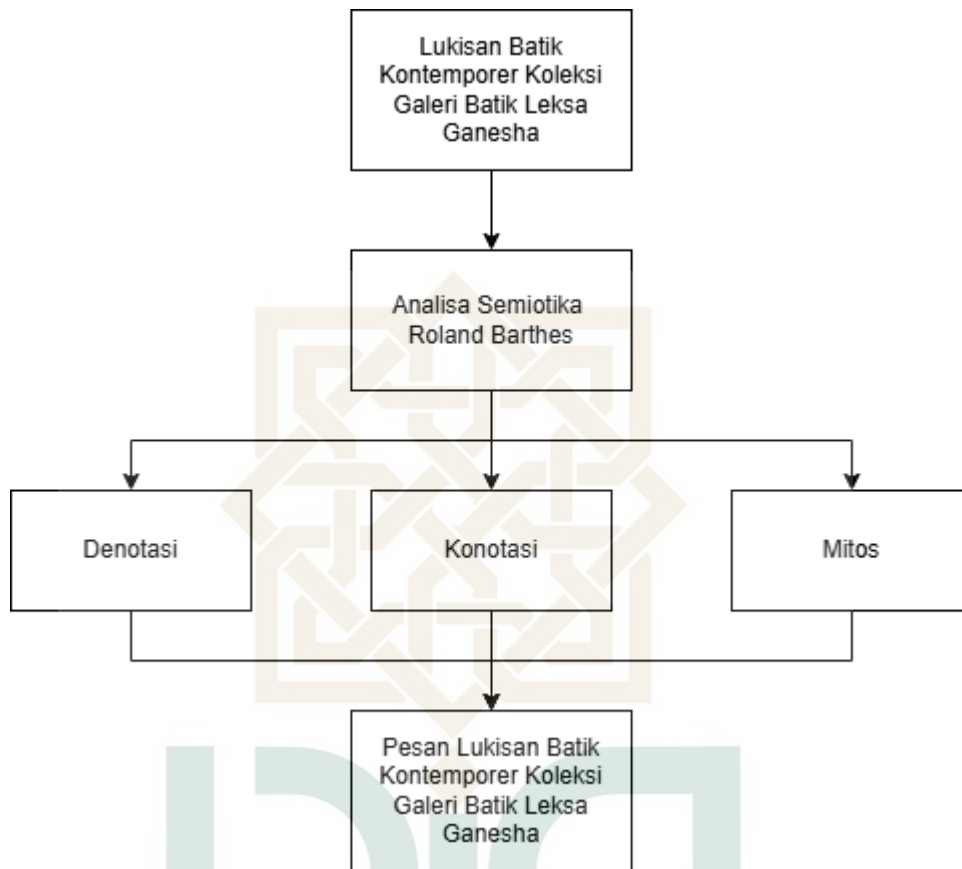
menjelaskan, atau meringkas data tentang fenomena yang diteliti secara rinci. Setelah data dideskripsikan, metode analitik digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data tersebut.

b. Interpretasi Filosofi

Interpretasi filosofi adalah proses memahami dan menjelaskan makna mendalam dari suatu konsep, teks, atau fenomena melalui perspektif filosofis. Ini melibatkan analisis kritis dan refleksi yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar, asumsi, dan implikasi yang mendasari suatu ide atau peristiwa. Menurut Paul Ricoeur, interpretasi filosofi adalah proses mencari makna yang lebih dalam di balik teks atau fenomena (Mahridawati, 2022).



## 6. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 4 Kerangka Berpikir

## H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Merujuk pada buku panduan skripsi yang dikeluarkan oleh program studi ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

### b. BAB I Pendahuluan

Bab satu berisikan tentang semua hal yang perlu diketahui sebelum melaksanakan penelitian skripsi. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, serta metode penelitian.

c. BAB II Gambaran Umum

Bab dua berisikan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Bab ini meliputi gambaran lokasi, situasi dan kondisi, serta deskripsi singkat mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat lebih memahami mengenai penelitian yang akan dilakukan.

d. BAB III Hasil dan Pembahasan

Bab tiga membahas mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini dijabarkan mengenai data yang telah didapatkan menggunakan metode yang telah tertera pada bab satu. Analisis dilakukan sampai pada hasil dan disajikan dengan bentuk naratif.

e. BAB IV Penutup

Bab empat berisikan mengenai kesimpulan penelitian skripsi yang dilakukan. Hasil dari penelitian harus dapat menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan. Dalam bab ini juga ditulis mengenai saran dan kata penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Lukisan batik kontemporer dapat digunakan sebagai media kampanye untuk menyampaikan pesan isu sosial dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa koleksi lukisan batik di Leksa Ganesha diantaranya Lukisan Orangutan, Dua Sisi, Adaptasi Covid-19 di Dusun Tembi, dan Rumah Tradisional.

Dalam lukisan batik orang utan, Kekuatan tertinggi dari karya seni ini tidak hanya terletak pada apa yang dihancurkannya, tetapi juga pada apa yang coba dibangunnya. Tujuan dari dekonstruksi mitos-mitos lama (kemajuan, dominasi manusia) adalah untuk membersihkan lahan bagi pembangunan konstruksi baru. Dengan menggunakan bahasa tradisi Indonesia yang paling dihormati—batik—untuk menceritakan kisah kehilangan ekologis, seniman tidak hanya mengkritik. Mereka secara aktif mengusulkan mitos baru untuk era kontemporer: sebuah mitos di mana identitas budaya tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis.

Mitos tandingan ini mendefinisikan kembali istilah-istilah kunci. "Kemajuan" sejati bukanlah ekspansi industri, melainkan pengembangan kesadaran kritis dan kemampuan untuk hidup berkelanjutan. "Budaya" sejati bukanlah tradisi yang statis dan beku, melainkan praktik hidup yang menjadi saksi zamannya dan memperjuangkan masa depan yang adil dan lestari. "Kekuatan" sejati bukanlah kemampuan untuk mendominasi alam, melainkan kearifan untuk hidup berdampingan dengannya. Dalam narasi baru ini, membatik mesin penghancur bukanlah tanda integrasi budaya, melainkan tanda kegagalan budaya. Sebaliknya,



membatik kisah penderitaan orangutan adalah tindakan budaya yang otentik dan relevan. Lukisan itu sendiri menjadi artefak pertama dari kisah budaya baru ini, sebuah prototipe untuk seni yang peduli dan sadar.

Dua Sisi lebih dari sekadar sebuah karya seni kontemporer; ia adalah sebuah dokumen historis, sebuah manifesto visual, dan sebuah kritik filosofis yang mendalam terhadap kondisi bangsa Indonesia di abad ke-21. Melalui penguasaan teknis dan konseptual yang luar biasa, sang seniman telah berhasil menciptakan sebuah karya yang berfungsi pada berbagai tingkatan analisis, dari denotasi literal hingga dekonstruksi mitologis.

Lukisan ini secara mahir memanfaatkan bobot semiotik dan kesakralan budaya dari medium tradisional batik, bukan untuk merayakan warisan, tetapi untuk mempertanyakannya. Dengan menggunakan bahasa visual harmoni untuk menarasikan kisah kehancuran, karya ini melakukan subversi radikal yang mengubah batik dari simbol kesinambungan menjadi instrumen kesadaran kritis. Ia berargumen bahwa tradisi sejati adalah tradisi yang hidup, yang berani menghadapi dan merefleksikan krisis-krisis zamannya.

Lebih jauh lagi, dengan menyandingkan kedalaman filosofi kosmologi Jawa—seperti konsep gunung sebagai representasi tatanan alam semesta dan Manunggaling Kawula Gusti sebagai puncak pencapaian spiritual—dengan realitas brutal yang didokumentasikan dalam data-data lingkungan, lukisan ini menciptakan sebuah paradoks yang kuat. Ia menyoroti ketegangan yang menyakitkan antara ketahanan spiritual batin dan kerentanan material lahiriah, memaksa penonton untuk merefleksikan apakah nilai-nilai budaya yang menekankan penerimaan dan

harmoni internal dapat secara tidak sengaja menjadi fasilitator bagi kerusakan eksternal.

Pada tingkatnya yang paling dalam, Dua Sisi berfungsi sebagai sebuah panggung di mana dua mitos fondasional Indonesia—mitos firdaus agraris yang otentik dan mitos pembangunan industrialis yang tak terelakkan—saling bertabrakan hingga hancur. Karya ini tidak menawarkan jawaban yang mudah, tetapi justru menelanjangi kontradiksi fundamental yang ada di jantung proyek nasional. Ia adalah sebuah kesaksian yang pedih tentang sebuah bangsa yang, dalam upayanya untuk maju, berisiko menghancurkan jiwa dan raganya sendiri. Sebagai sebuah karya "artivisme", Dua Sisi berdiri sebagai bukti abadi dari peran vital seni dalam mengartikulasikan krisis yang kompleks, menantang narasi-narasi dominan yang destruktif, dan menumbuhkan kesadaran kritis yang sangat dibutuhkan untuk membayangkan dan memperjuangkan masa depan alternatif yang lebih adil dan berkelanjutan

Metafora terbaik untuk memahami karya lukisan batik adaptasi COVID-19 di Dusun Tembi ini adalah sebagai sebuah palimpsest. Di permukaan, terukir kisah tentang COVID-19 di sebuah desa di Jawa. Namun, jika kita melihat lebih dekat, lapisan-lapisan yang lebih tua—jejak-jejak kosmologi dan filsafat Jawa—masih terlihat jelas di bawahnya. Dan di atas semua itu, tertulis mitos-mitos kontemporer tentang komunitas, tradisi, dan ketahanan. Pembacaan kritis yang terinformasi menambahkan satu lapisan lagi: teks hantu dari krisis ekologis, sebuah narasi yang absen namun kehadirannya terasa kuat justru karena ketiadaannya.

Pada akhirnya, lukisan batik dari Dusun Tembi ini jauh lebih dari sekadar penggambaran sebuah pandemi. Ia adalah sebuah artefak budaya yang secara brilian menegosiasikan yang lokal dengan yang global, tradisi dengan modernitas, dan bahaya langsung dengan ancaman eksistensial. Karya ini berdiri sebagai bukti kuat akan kemampuan bentuk seni tradisional untuk mengartikulasikan kompleksitas mendalam dari kondisi manusia kontemporer di Indonesia, menjadikannya sebuah dokumen yang kaya untuk analisis budaya, sejarah seni, dan studi sosial di masa depan.

Lukisan batik rumah tradisional memiliki pesan sebuah nasihat, sebuah ajakan, atau sebuah seruan untuk kembali ke keadaan harmoni holistik. Harmoni ini bukanlah konsep tunggal, melainkan sebuah tatanan yang beroperasi secara simultan di berbagai tingkatan eksistensi yaitu harmoni spiritual, ekologis, dan sosial.

Lukisan ini juga dapat dibaca sebagai ekspresi visual paripurna dari cita-cita filosofis Jawa, *Manunggaling Kawula Gusti*—penyatuan antara hamba (kawula) dengan Tuhannya (Gusti). Konsep ini melampaui pencapaian spiritual individu; ia adalah sebuah prinsip kosmologis tentang kesatuan holistik antara manusia, alam, dan Tuhan.

Karya seni ini menerjemahkan filsafat abstrak tersebut menjadi sebuah realitas yang dapat dilihat. Keselarasan sempurna yang digambarkan—di mana rumah mencerminkan gunung, sungai menyehatkan tanah, dan manusia hidup dalam arsitektur yang selaras dengan alam—menaturalisasi gagasan bahwa kedamaian, kemakmuran, dan makna hidup hanya dapat dicapai ketika semua

elemen kosmos berada di tempatnya yang semestinya, dalam tatanan yang hierarkis namun harmonis. Lukisan ini membuat gagasan

Manunggaling Kawula Gusti terasa nyata, alami, dan tak terbantahkan. Ia tidak lagi menjadi sebuah konsep filosofis yang diperdebatkan, melainkan sebuah keadaan alamiah yang indah.

Di luar pesan moralnya, lukisan ini memiliki resonansi yang kuat dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana ia menjalankan dua fungsi yang tampaknya bertentangan namun saling melengkapi. Ia berfungsi sebagai jangkar budaya yang kuat di tengah dunia yang berubah dengan cepat. Di hadapan globalisasi, modernisasi, dan krisis identitas, karya ini menegaskan kembali sebuah identitas spesifik Jawa-Indonesia yang berakar pada tradisi filosofis yang luhur dan agung. Ia menawarkan rasa stabilitas dan kontinuitas, menghubungkan masa kini dengan masa lalu yang mulia.

Namun, daya tarik dan kekuatannya yang mendalam juga terletak pada fungsinya sebagai selubung ideologis. Keindahan visi nostalgianya menjadi sangat kuat justru karena ia menghilangkan kompleksitas, kontradiksi, dan krisis masa kini. Pesan harmoni dibuat lebih menarik dan meyakinkan melalui penolakannya yang diam-diam terlibat dengan dis-harmoni masalah lingkungan dan sosial kontemporer. Dengan demikian, ini adalah sebuah seni pelipur lara dan memori selektif, yang menawarkan keindahan sebagai penawar bagi kenyataan yang sulit.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan, berikut saran untuk penelitian yang telah dilakukan.

1. Untuk Penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang lebih komprehensif untuk menelaah makna di setiap elemen batik (ikon, indeks, simbol).
2. Diperlukan perbandingan pendekatan semiotika lain seperti Charles Peirce atau Pendekatan Hermeneutika Visual untuk melihat bagaimana makna batik dikonstruksi dan diterima oleh audiens.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan survei atau wawancara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterlibatan masyarakat setelah melihat batik dengan pesan sosial-lingkungan.
4. Penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi seni khususnya seniman batik dalam menggunakan karya seni batik sebagai media untuk melakukan kampanye.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhadayani, S. (2020). Teknik observasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Inspirasi*, 7(1), 1–10.
- Adishakti, L. T. (2013). The living meaning of the Javanese vernacular space. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (Journal of Architecture and Planning)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.22219/jurnal-arplan.v2i1.2384>
- Afifah, N. (2023). Penggunaan Metode Dokumentasi dalam Penelitian Ilmu Sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 5(2), 112–125.
- Aini, S., & Affanti, T. B. (2022). Penciptaan Batik Kontemporer dengan Cap Berbahan Kertas. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 21–30.
- Amalia, R. (2022). *Psikologi Warna: Mengungkap Makna dan Pengaruh Warna dalam Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Amanda, B., & Alexandra, M. (2023). *Environmental issues*. IBM. <https://www.ibm.com/topics/environmental-issues>
- Apriando, T. (2018). *Seni dan Lingkungan: Refleksi Krisis Ekologis dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Barthes, R. (2012). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Basri, & Sari, N. (2019). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Al-I'lam*, 2(1), 1–15.
- Batavia, C., & Nelson, M. P. (2017). For whom should we manage? A comprehensive review of the arguments for "intrinsic value" as a foundation for conservation. *Conservation Biology*, 31(2), 282–293. <https://doi.org/10.1111/cobi.12783>
- Bekoff, M. (2007). Anthropomorphism and animal welfare. In A. N. Rowan, M. D. C. Smith, & R. L. R. Weerheym (Eds.), *Encyclopaedia of Animal Welfare*. Greenwood Press.
- Benjamin, W. (1968). The work of art in the age of mechanical reproduction. In H. Arendt (Ed.), *Illuminations* (pp. 217–251). Schocken Books.
- Berger, J. (1980). Why look at animals? In *About Looking*. Pantheon Books.



- Campos-Mercade, P., Meier, A. N., Schneider, F. H., & Wengström, E. (2021). Prosociality predicts health behaviors during the COVID-19 pandemic. *Journal of Public Economics*, 195, 104367. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2021.104367>
- Castree, N. (2003). Commodifying what nature? *Progress in Human Geography*, 27(3), 273–297. <https://doi.org/10.1191/0309132503ph428oa>
- Chan, A. A. (2012). Anthropomorphism as a conservation tool. *Rendiconti Lincei*, 23(2), 205–211. <https://doi.org/10.1007/s12210-012-0182-7>
- De Jong, M. D., Huluba, G., & Beldad, A. D. (2020). Different shades of greenwashing: Consumers' reactions to environmental claims of varying (in)credibility. *Journal of Business Ethics*, 163(2), 263–278. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-4068-1>
- Djoemena, N. S. (1990). *Ungakapan Sehelai Batik: Its mystery and meaning*. Djambatan.
- Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014). Color psychology: Effects of perceiving color on psychological functioning in humans. *Annual Review of Psychology*, 65, 95–120. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115035>
- Endraswara, S. (2015). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Ernawati. (2019). Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer Melalui Karya Kolaborasi Seniman Agus Ismoyo-Nia Fliam. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 2(1), 1–13.
- Ernawati, D. (2019). Makna Simbolis Motif Batik sebagai Identitas Budaya. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 7(2), 112–120.
- Fahri, F. (2022). Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 9(1), 45–56.
- Febriani, S., et al. (2023). Harmoni Kosmik dalam Motif Batik Tradisional Jawa. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(1), 45–58.
- Firdausiyah, A. R. (2021). Intertekstualitas dalam karya sastra: Sebuah pendekatan semiotik. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 9(2), 78–89.
- Forth, G. (2017). Why the cockatoo is not a bird in eastern Indonesian ethnobiology. *Journal of Ethnobiology*, 37(1), 74–91. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-37.1.74>

Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.

Gere, C., & ÓhÁise, F. (2022). Masking in the time of pandemic: A media-archaeological and cultural-historical reflection. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 28(1), 16–33. <https://doi.org/10.1177/13548565211051515>

Görg, C. (2011). Societal relationships with nature: A framework for understanding nature-society relationships in the context of the ecological crisis. *Sustainable Development*, 19(6), 397–404. <https://doi.org/10.1002/sd.465>

Gruen, L. (2011). *Ethics and Animals: An Introduction*. Cambridge University Press.

Grundmann, F., Epstude, K., & Scheibe, S. (2021). Face masks reduce emotion-recognition accuracy and perceived closeness. *PLoS ONE*, 16(4), e0249792. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249792>

Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Bumi Aksara.

Gupta, J. (2021). Art Activism: Not Just Visual Appeal but A Catalyst for Social Change. *International Journal of Advance Research*, 9(8), 654–658.

Hadiz, V. R., & Robison, R. (2005). Neoliberal-populism in Indonesia? A study of the 2004 presidential election. *Critical Asian Studies*, 37(2), 201–228.

Hadmar, H. (2024). *Simbolisme Warna Kuning dalam Mitos dan Budaya Nusantara*. Pustaka Nusantara.

Hanna, H. (2019). *Batik Fashion Week: Ketika Tradisi Bertemu Tren Global*. Gramedia.

Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. Spiegel & Grau.

Haraway, D. (2008). *When Species Meet*. University of Minnesota Press.

Hasan, A. (2021). Contemporary batik: The transformation of traditional art in the works of a new generation of Indonesian artists. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v13n2.14>

Hasyim, N. (2015). Analisis Konotasi Warna dalam Periklanan Visual. *Jurnal Komunikasi Visual*, 4(1), 34–45.

Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widya.

Heryanto, A. (2006). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. Routledge.

Hismanto, et al. (2022). Analisis Konotatif dalam Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 6(1), 55–68.

Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University Press.

Istiqomah, L., & Amboro, B. A. (2024). Artivisme Lingkungan dalam Seni Batik Kontemporer. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 12(1), 22–35.

Jonauskaite, D., Abu-Akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., & Mohr, C. (2020). Universal patterns in color-emotion associations are further shaped by linguistic and geographic proximity. *Psychological Science*, 31(10), 1245–1260.  
<https://doi.org/10.1177/0956797620948810>

Karkou, V., Sajnani, N., & Orkibi, H. (2022). The role of the arts in the promotion of well-being during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 13, 965893. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.965893>

Kulik, M. (2024). *Social issue*. Britannica.  
<https://www.britannica.com/topic/social-issue>

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. IndonesiaTera.

Kusumaningrum, D. (2022). Artivism as a form of social criticism in Indonesian contemporary art. *Journal of Southeast Asian Arts*, 29, 55–70.

Lacan, J. (1977). *The Four Fundamental Concepts of Psycho-Analysis* (J. A. Miller, Ed.; A. Sheridan, Trans.). W. W. Norton & Company.

Lash, S., & Lury, C. (2007). *Global Culture Industry: The Mediation of Things*. Polity Press.

Lestari, P. (2018). The symbolism of water in Indonesian arts. *International Review of Humanities Studies*, 3(2), 856–867.  
<https://doi.org/10.7454/irhs.v3i2.67>

Lestari, P. (2019). The Role of Cultural Diplomacy in Supporting Indonesia's Soft Power. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 1–12.

- Lupton, D., & Willis, K. (2021). *The COVID-19 crisis: Social perspectives*. Routledge.
- Mahridawati. (2022). Interpretasi Filosofis dalam Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 190–205.
- Meijaard, E., Buchori, D., Hadiprakoso, Y., Utami-Atmoko, S. S., Tjiu, A., Prasetyo, D., ... & Masiun, S. (2011). Quantifying killing of orangutans and human-orangutan conflict in Kalimantan, Indonesia. *PLoS ONE*, 6(11), e27491. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0027491>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moore, J. W. (Ed.). (2016). *Anthropocene or Capitalocene? Nature, history, and the crisis of capitalism*. PM Press.
- Mulder, N. (2005). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Kanisius Publishing.
- Nafis, A. (2024). *Batik: Narasi Filosofis dan Identitas Bangsa*. Pustaka Budaya.
- Nugroho, A. (2020). Batik sebagai Medium Aktivisme Sosial di Era Digital. *Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 123–134.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(1), 108–118.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and postmodern tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(95\)00062-3](https://doi.org/10.1016/0160-7383(95)00062-3)
- Octaviani, F. D. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Go-Jek Versi “Pesan dari Rumah”. *LUGAS: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 22–31.
- Octaviani, F. D., & Widowati, Y. (2016). Representasi Nilai-nilai Budaya dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”). *Jurnal The Messenger*, 8(2), 89–100.
- Okabe-Miyamoto, K., & Lyubomirsky, S. (2021). Social connection in the COVID-19 pandemic: A socio-ecological perspective. *Social and Personality Psychology Compass*, 15(10), e12628. <https://doi.org/10.1111/spc3.12628>
- Pemberton, J. (1994). *On the Subject of "Java"*. Cornell University Press.

Plumwood, V. (2022). *Environmental culture: The ecological crisis of reason*. Routledge.

Prastyo, A. B. (2024). Inovasi dalam Tradisi: Pergeseran Pakem pada Batik Kontemporer Yogyakarta. *Jurnal Studi Budaya*, 12(1), 45–58.

Prijotomo, J. (2008). The ‘Javanese-ness’ of a Javanese House. *International Journal of Architectural Research*, 2(1), 9–22.

Radial. (2014). Peran Data Sekunder dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1–8.

Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Sahputra, E. (2021). *Seni sebagai Kritik: Analisis Karya Tatang Elmy Wibowo*. Galeri Nasional Indonesia.

Sitohang, D. (2018). The Rise of Artivism in Indonesia’s Contemporary Art Scene. *Indonesian Journal of Art and Culture*, 9(2), 123–135.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*. Farrar, Straus and Giroux.

Sri, H. (2018). Konflik Kepentingan dalam Konservasi Orangutan di Indonesia. *Jurnal Konservasi Alam*, 5(2), 78–89.

Sriganda, D. D., Rifqi, M. M., & Pratama, A. W. (2021). Pembuatan Konten Media Sosial Kampanye Batik untuk Rumah Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 269–276.

Sumartono. (2007). Batik sebagai busana dan identitas budaya. *Humaniora*, 19(3), 257–264. <https://doi.org/10.22146/jh.875>

Sunjata, W. (2017). Konsep Ruang dalam Kosmologi Jawa. *Jurnal Melintas*, 33(2), 175–192. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i2.2858.175-192>

Suryani, A. (2017). *Strategi Kampanye Sosial: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers.

Thippawong, T. (2020). *Art semiotics*. Semiotics Encyclopedia Online. E. J. Pratt Library, Victoria University.



UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>

van der Bles, A. M., van der Linden, S., Freeman, A. L. J., & Spiegelhalter, D. J. (2020). The effects of communicating uncertainty on public trust in facts and numbers. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(14), 7672–7683. <https://doi.org/10.1073/pnas.1913678117>

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Widyastuti, A., & Falah, M. A. F. (2021). The terracing system as a local wisdom of the Osing community in conserving water resources. *Geo-Image*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/geoimage.v10i1.46876>

Winda, L. (2024). Peran Media Sosial dalam Revitalisasi Penggunaan Kain Tradisional di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(2), 112–125.

Wolff, J. (1993). *The social production of art* (2nd ed.). New York University Press.

Wright, A. (1994). *Soul, Spirit, and Mountain: Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters*. Oxford University Press.

Wulandari, A. (2013). Batik as a national identity of Indonesia in the global age. *Paradigm: Journal of Language and Literary Studies*, 1(1), 1–10.

Wulandari, A. (2020). Contemporary Batik as a Medium for Environmental Criticism. *Journal of Environmental Art*, 5(2), 89–102.

Wulandari, R. D., Hunfeld, J. A. M., & Passchier, J. (2021). Community participation in handling COVID-19 in Indonesia. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 4(2), 99–106. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v4i2.11210>

WWF. (2023). *Orangutan: Status dan Ancaman*. WWF Indonesia. <https://www.wwf.id/spesies/orangutan/>

Zanna, S. M. (2019). Penggunaan Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Kualitatif*, 3(2), 130–142.